

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (2017), tercatat sebesar 39,67 juta penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun keatas bekerja pada sektor pertanian. Jumlah tersebut merupakan jumlah paling tinggi pekerjaan dibandingkan sektor lainnya, karena lebih dari 30 persen penduduk Indonesia bekerja dalam sektor pertanian (Lampiran 1).

Sektor pertanian dianggap sangat penting karena selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, penyedia pangan, dan lain sebagainya. Menurut Purwono dan Purnamawati (2007), pangan adalah suatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harganya terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energy bagi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan. Di Indonesia tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat masih terbatas pada beberapa jenis, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar.

Lahan sawah yang subur sebagai sumberdaya lahan utama produksi padi semakin berkurang. Hal ini diakibatkan adanya pergeseran fungsi lahan tersebut ke fungsi non-pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2016 tercatat sebesar 2.503.452 ton. Angka tersebut turun sebesar 1,85 persen dibandingkan produksi padi tahun 2015. Penurunan produksi tersebut diakibatkan oleh kurangnya luas panen sebesar 3,09 persen. Produksi padi di Sumatera Barat di dominasi oleh padi sawah yaitu sebesar 99,38 persen dari total produksi. Sementara 0,62 persen produksi padi berasal dari padi ladang (Lampiran 2).

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1989).

Minapadi adalah budidaya pertanian dan perikanan secara terintegrasi yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah yaitu meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan diversifikasi hasil pertanian dan perikanan meningkatkan kesuburan tanah dan air serta dapat mengurangi hama penyakit (wereng coklat) pada tanaman padi. Minapadi merupakan salah satu solusi dalam menangani rendahnya produktivitas lahan akibat dari perubahan iklim. Minapadi dapat menyuburkan lahan melalui kotoran ikan dan sebagai pupuk organik yang dapat menyuburkan lahan persawahan. Usaha semacam ini lebih populer dengan sebutan “Inmindi” atau Intensifikasi Minapadi. Umumnya sistem ini hanya digunakan untuk memelihara ikan yang berukuran kecil (*fingerling*) atau menumbuhkan benih ikan yang akan dijual sebagai ikan konsumsi (Nurhayati dkk, 2013).

Sistem budidaya ikan di sawah merupakan salah satu sistem yang praktis untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan pada areal pertanaman padi sawah yang sempit. Dengan adanya pemeliharaan ikan disawah, maka banyak hal positif yang terkandung didalamnya. Misalnya, peningkatan pendapatan petani. Dalam hal ini, selain mendapatkan padi, para petani juga akan memperoleh keuntungan lainnya, yaitu mendapatkan ikan, hama penyakit padi menjadi berkurang, kesuburan tanah meningkat, dan lain sebagainya. Budidaya ikan di sawah merupakan suatu kegiatan pertanian memadukan budidaya ikan dengan budidaya padi sawah. Diharapkan dengan sistem ini dapat meningkatkan kesejahteraan para petani karena banyak hal yang menguntungkan di balik kegiatan ini (Supriadiputra dan Setiawan, 2009).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB), bekerjasama dengan *Food and Agriculture Organisation* (FAO) melakukan program percontohan budidaya mina padi di

Indonesia pada tahun 2015. Program percontohan ini merupakan bagian dari upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan serta upaya Kementerian Pertanian, dapat disatukan menjadikan gerakan nasional bersama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui minapadi yang nantinya selain menghasilkan padi juga dapat menghasilkan ikan. Terdapat dua Kabupaten di Indonesia yang terpilih sebagai percontohan budidaya minapadi dalam program ini adalah Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Dengan adanya program ini, diharapkan petani dapat menghasilkan produksi ikan sebanyak 2 ton per hektar dan produksi padi tidak berkurang dan keuntungan bertambah (Basuki, 2015).

Pengembangan bisnis minapadi selama 5 tahun terakhir 2007 mencapai 121.229 hektar menjadi 160.000 hektar pada tahun 2013 dengan total luas potensial 4 juta hektar lahan irigasi. Dengan program pengembangan dan bimbingan teknis untuk minapadi akan meningkatkan pemahaman petani dalam pelaksanaan minapadi yang berakhir pada peningkatan produksi ikan dan padi secara bersamaan (Basuki, 2015). Dari hasil survey dan wawancara dengan ketua kelompok, diketahui petani yang menerapkan sistem minapadi pada tahun 2016 sebanyak 19 orang, 2017 sebanyak 11 orang dan pada tahun 2017 akhir sampai 2018 sebanyak 2 orang (Lampiran 3).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari hasil wawancara dengan Dinas Perikanan Kabupaten Lima Puluh Kota, terpilihnya Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu daerah percontohan, itu diawali dengan adanya survei langsung oleh FAO beserta tim. Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di kecamatan Mungka nagari Talang Maur merupakan daerah yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan, baik itu layak secara teknis maupun layak secara administrasi. Layak secara teknis yaitu berpotensi dalam pengembangan minapadi karena memiliki lahan sawah yang luas dengan ketersediaan air yang lancar, kondisi pH tanah dan suhu daerah tersebut sesuai untuk mengembangkan sistem usahatani minapadi karena tim dari FAO telah memeriksa langsung ke lapangan. Varietas padi yang dibudidayakan dalam sistem minapadi di nagari Talang Maur yaitu padi varietas Junjuang dan Padi Kuniang karena memiliki batang

yang kokoh dan tinggi sehingga cocok diintegrasikan dengan ikan. Sedangkan layak menurut administrasi yaitu adanya Surat Keterangan kelompok sebagai kelompok tani pembudidayaan ikan.

Dari hasil survei yang dilakukan, terdapat dua kelompok tani yang menjadi kelompok percontohan budidaya mina padi di nagari Talang Maur yaitu Kelompok Tani / Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan (P3P) dengan luas lahan percontohan 20 Ha dan Kelompok Wanita Tani Pelita Harapan dengan luas lahan perconohan 5 Ha (Dinas Perikanan Kabupaten Lima Puluh Kota).

Panen perdana percontohan minapadi ini dilakukan pada bulan Januari 2016. Setelah dilakukannya panen perdana, terlihat bahwa adanya peningkatan produksi padi. Selain peningkatan produksi padi, beberapa petani mengalami penurunan produksi padi dan juga tidak samasekali mengalami peningkatan ataupun penurunan produksi padi (tetap). Hal tersebut diakibatkan karena serangan hama burung dan tikus, mengalami kebanjiran, dan teknik pengelolaan usahatani yang tidak baik (Lampiran 3).

Dengan adanya penurunan produksi padi, hal tersebut dapat tertutupi oleh produksi ikan sehingga meminimalisir kerugian bagi petani. Hal lain yang dapat diperoleh dari usahatani yaitu padi tidak lagi membutuhkan pupuk dalam jumlah yang banyak, tetapi pupuk berasal dari kotoran ikan dan juga menekan pertumbuhan gulma karena dari pergerakan ikan yang mencari makanan. Pada saat mencari makan seperti siput, wereng, dan telur larva, ikan akan merebahkan gulma-gulma dan otomatis jumlah hama tanaman padi semakin berkurang

Dilihat dari pernyataan tersebut, budidaya padi bersama ikan juga memiliki kekurangan yaitu tingkat kesulitan dalam persiapan lahannya, pengaturan air dan juga membuat petani melakosikan waktu yang lebih banyak dan rutin untuk mengawasi air atau irigasi. Selain itu sistem minapadi juga memiliki syarat dan ketentuan dalam teknik budidayanya agar terhindar dari kerugian dan agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan usahatani padi konvensional tidak begitu sulit untuk membudidayakannya, karena ketersediaan air secara terus-menerus tidak begitu mempengaruhi terhadap keberhasilan usahatani padi

konvensional dan juga varietas padi untuk usahatani padi konvensional yang sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan beberapa petani, usahatani minipadi dapat meningkatkan keuntungan, akan tetapi keberlanjutan dari penerapan minipadi dilokasi penelitian hanya sedikit, Intensifikasi minipadi sejauh ini belum pernah diteliti secara ilmiah apakah benar-benar menguntungkan atau tidak bagi para petani yang menerapkan sistem minipadi di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota yang nantinya dibandingkan dengan usahatani padi konvensional di daerah tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana teknik budidaya minipadi dan padi konvensional di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani minipadi dengan usahatani padi konvensional di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Minipadi Dengan Padi Konvensional Di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota** ”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan teknik budidaya minipadi dan padi konvensional di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani minipadi dengan usahatani padi konvensional di Nagari Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak – pihak terkait diantaranya :

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani agar dapat memanfaatkan lahan dan mengelola usahataniya secara efektif dan efisien.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pengambilan keputusan bagi aparaturnya pertanian, dan juga sebagai bahan kajian dalam merumuskan program dan kebijakan di bidang pertanian dan usaha penyempurnaan sistem pertanian.

3. Bagi Akademis

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani sawah

